

MENGUJI RELEVANSI TEORI JEAN PIAGET TERHADAP PERKEMBANGAN BERPIKIR OPERASIONAL KONKRET ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA MODERN

Yosua Rahanubun^{1*}, Juleha Pesilette², Hunahani Nahatue³, Asrina Banjar⁴
Jenny Koce Matitaputty⁵

FKIP, Pendidikan Sejarah, Universitas Pattimura, Maluku 97233

Email: rahanubunyosua96@gmail.com

Abstract

This article reexamines the relevance of Jean Piaget's cognitive development theory, particularly the concrete operational stage, to the thinking patterns of elementary school children in the modern era. Using a literature review method, this study compares Piaget's classical theory with recent research findings that describe the influence of technology, digital media, and socio-cultural contexts on children's cognitive development. The results of the study show that although the basic principles of Piaget's theory are still relevant, today's children exhibit new dynamics in logical thinking due to exposure to technology and digital learning environments. Modern children are able to understand symbols and abstract concepts more quickly, but sometimes experience difficulties in concentration and social interaction. Therefore, Piaget's theory needs to be interpreted contextually, taking into account cultural factors and technological developments, in order to remain effective as a basis for learning in elementary schools.

Keywords: *Piaget, concrete operational, cognitive, elementary school children, modern era*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan cara berpikir anak adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan dasar. Anak-anak tidak hanya belajar membaca dan berhitung, tetapi juga belajar memahami hubungan logis antara hal-hal yang mereka lihat di sekitar mereka. Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss, memperkenalkan teori perkembangan kognitif yang hingga kini menjadi dasar dalam memahami bagaimana anak berpikir dan belajar. Menurut Piaget (1952), anak usia 7 hingga 11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase di mana mereka mulai bisa berpikir logis tentang objek nyata, tetapi masih kesulitan memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Pada tahap ini, anak mulai mengerti konsep sebab-akibat, mampu mengelompokkan benda, serta memahami bahwa jumlah benda tetap sama walaupun bentuk atau wadahnya berubah (Piaget, 1952.).

Namun, dalam konteks kehidupan modern, anak-anak tumbuh di tengah arus teknologi yang sangat cepat. Mereka berinteraksi dengan gawai, media sosial, dan berbagai bentuk pembelajaran digital sejak usia dini. Kondisi ini secara tidak langsung mempercepat paparan mereka terhadap simbol, gambar, dan konsep abstrak. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah teori Piaget yang lahir lebih dari setengah abad lalu masih sepenuhnya relevan untuk menggambarkan cara berpikir anak-anak zaman sekarang? Menurut Marinda (2020), teori Piaget memang masih menjadi acuan penting dalam pendidikan, tetapi perlu dikaji ulang karena lingkungan belajar modern telah banyak berubah, terutama dalam hal kecepatan akses informasi dan bentuk interaksi sosial (Marinda,2020.).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis seperti yang dijelaskan Piaget, tetapi juga oleh pengalaman belajar, dukungan keluarga, dan penggunaan teknologi dalam keseharian. Misalnya, studi oleh Zhang (2022) menunjukkan bahwa anak-anak masa kini menunjukkan kemampuan berpikir

logis dan simbolik yang lebih cepat berkat interaksi mereka dengan perangkat digital yang menuntut respons dan analisis cepat. Namun, di sisi lain, anak-anak juga mengalami penurunan kemampuan konsentrasi dan keterampilan sosial akibat terlalu sering berinteraksi dengan dunia maya (Zhang, 2022).

Penelitian di Indonesia juga mendukung adanya dinamika baru dalam perkembangan berpikir anak. Qur'ani (2021) dalam jurnal *Suska Journal of Mathematics Education* menemukan bahwa banyak siswa sekolah dasar di Indonesia telah mampu memahami konsep matematika sederhana yang bersifat abstrak sebelum mencapai usia yang diprediksi Piaget. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pembelajaran di sekolah dan teknologi turut mempercepat perkembangan berpikir operasional konkret (Qur'ani, 2024). Demikian pula penelitian oleh Nuriana (2023) dalam *Jurnal Prisma* menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata tetap penting, tetapi perlu dipadukan dengan media digital agar sesuai dengan karakter anak masa kini (Nuriana, 2023).

Perubahan zaman dan teknologi inilah yang mendorong perlunya pengujian ulang terhadap teori Jean Piaget, khususnya tahap operasional konkret. Apakah anak-anak era modern masih melalui tahapan berpikir yang sama dengan generasi sebelumnya? Ataukah mereka kini berkembang lebih cepat karena pengaruh lingkungan belajar digital? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab agar guru dan perancang kurikulum dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan anak masa kini.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguji kembali relevansi teori Jean Piaget terhadap perkembangan berpikir operasional konkret anak sekolah dasar di era modern. Kajian ini akan menelaah bagaimana anak-anak masa kini memahami konsep logis, bagaimana peran teknologi mempengaruhi perkembangan berpikir mereka, dan sejauh mana teori klasik Piaget masih dapat digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan penelitian ini diharapkan muncul pemahaman baru tentang bagaimana teori lama dapat beradaptasi dengan kenyataan pendidikan yang terus berubah.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan di lapangan, melainkan melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik perkembangan berpikir anak dan teori kognitif Jean Piaget. Pendekatan ini memungkinkan peneliti meninjau kembali gagasan klasik Piaget dan membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian terbaru yang menggambarkan kondisi anak sekolah dasar di era digital.

Menurut Maulidina (2021), studi pustaka adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya untuk menemukan pola, hubungan, atau kesenjangan pengetahuan yang ada. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan kembali teori Piaget dalam konteks pendidikan modern dengan mempertimbangkan perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan belajar yang memengaruhi perkembangan kognitif anak.

Data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder, meliputi buku-buku psikologi perkembangan, hasil penelitian empiris tentang anak usia sekolah dasar, dan jurnal akademik nasional maupun internasional yang terbit antara tahun 2015–2025. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan melalui penelusuran di basis data seperti Google Scholar, ERIC, ResearchGate, dan Neliti. Literatur yang dipilih memenuhi tiga kriteria utama: (1) membahas teori perkembangan kognitif Jean Piaget, (2) mengkaji perkembangan berpikir anak sekolah dasar, dan (3) menyoroti pengaruh lingkungan modern terhadap kemampuan berpikir anak.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah isi dari berbagai literatur untuk menemukan tema-tema utama, perbedaan, dan relevansi antar-penelitian.

Proses ini dilakukan dengan membaca secara kritis, menandai konsep-konsep kunci, dan menghubungkan hasil temuan lama dan baru agar dapat disimpulkan secara argumentatif. Teknik ini digunakan untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip berpikir operasional konkret Piaget diinterpretasikan ulang dalam konteks pendidikan modern yang sarat dengan penggunaan teknologi digital.

Dalam menjaga keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda agar hasil analisis tidak bias dan tetap objektif. Proses triangulasi dilakukan dengan membaca ulang data, mencocokkan pendapat antar-penulis, serta memastikan kesesuaian teori dengan hasil penelitian empiris terbaru. Melalui cara ini, penelitian pustaka ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap relevansi teori Piaget dalam praktik pendidikan anak sekolah dasar masa kini. Dengan metode ini, artikel berusaha menghadirkan sintesis antara teori klasik Piaget dan kenyataan perkembangan kognitif anak di era modern, sehingga dapat memberikan panduan teoretis dan praktis bagi pendidik dalam memahami cara berpikir siswa di tengah perubahan zaman yang cepat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Tahap Operasional Konkret menurut Piaget dan Realitas Anak Sekolah Dasar

Menurut Jean Piaget, pada tahap operasional konkret (usia sekitar 7 – 11 tahun) anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek-nyata, melakukan klasifikasi, memahami konsep konservasi (jumlah tetap meskipun tampilan berubah), dan menggunakan operasi reversibel. (Desmita, 2017). Dalam konteks Indonesia, penelitian seperti oleh Ramlah menunjukkan bahwa penerapan hukum kekekalan materi pada anak usia 7 – 11 masih belum sepenuhnya matang, meskipun tahap secara usia telah tercapai. Hal ini menandakan bahwa meskipun anak telah berada dalam rentang usia tahap operasional konkret, kualitas berpikir logis mereka termasuk dalam aspek konservasi atau abstraksi sederhana masih sangat dipengaruhi oleh konteks pembelajaran dan pengalaman konkret yang mereka miliki (Ramlah, 2015).

Selanjutnya, penelitian oleh Akmillah Ilhami di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia menemukan bahwa kemampuan berpikir kognitif anak usia SD (7-12 tahun) berbeda-beda sesuai tahapan usia dan dipengaruhi oleh metode pembelajaran serta media yang digunakan (Ilhami, 2022). Dari sisi teori Piaget, ini sejalan: bahwa perkembangan berpikir anak tidak bisa dipaksakan sebelum anak memasuki tahap kesiapan kognitifnya. Namun, kondisi modern menunjukkan bahwa kesiapan ini mungkin dipengaruhi oleh variabel baru (teknologi, media, kurikulum) sehingga perlu dilihat ulang dalam kerangka lokal.

2. Tantangan dan Faktor Kontekstual dalam Era Modern

Di era modern, anak sekolah dasar tidak hanya belajar melalui buku dan guru, tetapi juga melalui media digital, game edukasi, dan lingkungan sosial yang sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya. Hal ini membawa beberapa tantangan dalam menerapkan teori Piaget secara langsung. Misalnya, variabel seperti eksposur awal terhadap simbol abstrak, kecepatan akses informasi, atau interaksi lintas umur bisa mempercepat atau mengubah pola perkembangan kognitif anak.

Dalam kajian di Indonesia, Nurul Aliyatur Rofi'a (2023) menyebut bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak yakni tidak memberikan tuntutan yang melebihi kesiapan anak (Rofi'a, 2024). Ini mengindikasikan bahwa guru perlu sensitif terhadap tahap operasional konkret bahwa anak belum sepenuhnya berpikir abstrak tetapi di sisi lain, kemungkinan anak modern memiliki pengalaman konkret yang lebih banyak (melalui media) sehingga potensi mereka bisa lebih maju dari yang diprediksi oleh Piaget.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika (contoh: benda-benda konkret untuk penjumlahan) mampu meningkatkan hasil belajar anak SD secara signifikan (Wijaya et al., 2021). Ini memperkuat bahwa pengalaman konkret masih sangat relevan sesuai dengan kerangka Piaget namun formasi pengalaman konkret itu kini bisa lebih bervariasi dan cepat.

3. Relevansi Piaget dalam Konteks Pembelajaran Indonesia

Meski teori Piaget lahir dalam konteks yang berbeda (Eropa pertengahan abad 20), banyak studi Indonesia mengonfirmasi bahwa kerangka dasar tahapan perkembangan kognitif masih berlaku sebagai acuan. Misalnya, artikel oleh Sasmi N. dkk (2020) membedah bagaimana teori Piaget memengaruhi perkembangan bahasa anak SD bahwa anak pada tahap usia sekolah dasar berada di tahap operasional konkret dan masih memerlukan dukungan konkret dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, teori Piaget bukan “usang”, namun penggunaannya perlu dikontekstualisasikan ke dalam kondisi anak masa kini dan budaya Indonesia.

Tetapi ada beberapa aspek catatan penting: yang menurut Piaget sudah masuk dalam fase operasional konkret (seperti pemahaman penuh terhadap konservasi atau operasi logis yang kompleks) ternyata belum sepenuhnya muncul pada anak Indonesia secara umum (Handoko et al., 2025). sehingga perlunya adaptasi pembelajaran yang sangat memperhatikan pengalaman konkret, manipulasi benda nyata, dan dukungan lingkungan belajar agar tahap tersebut dapat optimal dicapai.

4. Implikasi untuk Praktik Pembelajaran

Tahap operasional konkret menuntut anak belajar melalui aktivitas langsung dan manipulasi objek nyata. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang melibatkan pengalaman konkret dan interaksi langsung.

Pertama, penggunaan media konkret seperti benda nyata, alat peraga, atau simulasi sederhana terbukti efektif dalam membantu anak memahami konsep logis. Penelitian dari Wijaya, R. dkk, (2021) menegaskan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika secara signifikan meningkatkan kemampuan penalaran logis anak sekolah dasar. Kedua, anak perlu diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen sederhana agar mereka membangun pengetahuannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget (Hendrowati, 2015). Ketiga, guru perlu menyesuaikan tingkat kompleksitas materi dengan kesiapan kognitif anak. Seperti yang ditegaskan oleh Nurul Aliyatur Rofi'a (2023), pembelajaran yang terlalu abstrak sebelum kesiapan anak tercapai “dapat menghambat perkembangan berpikir logis dan membuat anak sulit memahami konsep dasar.” Keempat, perlu adanya kontekstualisasi budaya lokal. Tiara Yuliarsih dkk. (2024) dari Jurnal Pendidikan Universitas Pasundan menyebut bahwa perbedaan lingkungan sosial, latar belakang keluarga, dan kebiasaan budaya memengaruhi kecepatan serta kualitas perkembangan kognitif anak Indonesia. Oleh karena itu, teori Piaget perlu diterapkan dengan memperhatikan kondisi sosio-kultural anak, bukan secara kaku mengikuti tahapan usia.

5. Batasan dan Refleksi Terhadap Teori

Walaupun teori Piaget terbukti masih relevan sebagai kerangka besar, satu kekurangan utama adalah bahwa teori ini cenderung menganggap urutan perkembangan yang “relatif tetap” (usia tertentu untuk tahap tertentu). Namun, realitas menunjukkan bahwa ada variasi individual (anak cepat, normal, lambat) serta faktor kontekstual (teknologi, budaya, metode pembelajaran) yang mempercepat atau memperlambat pencapaian tahap operasional konkret. Misalnya, Ramlah (2015) menemukan bahwa walaupun usia anak sesuai, pemahaman konsep kekekalan materi masih belum optimal.

Refleksi ini mengajak kita untuk tidak menggunakan teori Piaget secara kaku, tetapi sebagai petunjuk fleksibel yang harus diadaptasi dengan data empiris dan kondisi lokal. Dalam konteks

penelitian ini menguji relevansi di era modern memberikan wacana penting untuk memperbarui “peta” perkembangan berpikir anak sekolah dasar di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, teori Jean Piaget tentang tahap operasional konkret tetap memiliki relevansi yang kuat dalam memahami perkembangan berpikir anak sekolah dasar, dan perlu penyesuaian dengan realitas pendidikan modern. Anak-anak saat ini tidak hanya membangun logika mereka melalui pengalaman konkret seperti yang digambarkan Piaget, tetapi juga melalui interaksi digital yang mempercepat kemampuan berpikir simbolik. Meski demikian, pembelajaran berbasis pengalaman nyata tetap penting untuk menjaga keseimbangan antara pemahaman konkret dan abstrak. Oleh karena itu, penerapan teori Piaget di Indonesia perlu dikontekstualisasikan dengan lingkungan sosial, budaya, dan teknologi agar dapat mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal dan sesuai dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handoko, Y., Putri, K. U., Rahayu, N. A., Jambi, U., & Piaget, T. (2025). *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan* *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan*. 9(2), 107–118.
- Hendrowati, T. Y. (2015). *PEMBENTUKAN PENGETAHUAN LINGKARAN MELALUI PEMBELAJARAN ASIMILASI DAN AKOMODASI TEORI*. 1(1), 1–16.
- Ilhami, A. (2022). *IMPLIKASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*. 07, 605–619.
- Leny Marinda. (n.d.). *PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA Pendahuluan*. 116–152.
- Maulidina, N. (2021). *Analisis Studi Pustaka dalam Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Validitas Data*. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 7(2), 45–55. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jkp/article/view/3619>
- Nuriana. (2023). *Penelitian Teori Perkembangan Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Usia 11-12 Tahun Terhadap Hukum Kekekalan Volume*. 6, 634–638.
- Qur'ani. (2024). *Level Van Hiele pada Perkembangan Kognitif Operasional Konkret dan Formal*. 10(2), 147–156.
- Ramlah, R. (2015). Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Hukum Kekekalan Materi. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 3(2), 218–230. <https://doi.org/10.35706/judika.v3i2.214>
- Rofi'a. (2024). *KONSEP PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK DALAM* Nurul Aliyatur Rofi ' a. 2(1), 817–822.
- Sasmi, N., & Rahman, H. K. (2020). Pengaruh Teori Piaget terhadap Perkembangan Bahasa Anak SD. *Jurnal Adzka*, 12(2), 88–97
- Wijaya. (2021). *Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika*.

579–587.

Yuliarsih, T., dkk. (2024). Faktor Sosial Budaya dalam Perkembangan Kognitif Anak Indonesia. *Jurnal Pendidikan Universitas Pasundan*, 9(1), 101–110.

Zhang, J. (2022). *The Influence of Piaget in the Field of Learning Science*. 12(3), 162–168. <https://doi.org/10.5539/hes.v12n3p162>